

Pelatihan Produksi Konten Jurnalisme Warga pada Karang Taruna di Kenagarian Batipuah Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

AB Sarca Putera^{1*}, Ike Sylvia², Nurlizawati Nurlizawati³, Ayu Adriyani⁴

Ikhwan Ikhwan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: absarcaputera@fis.unp.ac.id.

Abstract

A dialogue with the community and the government of the Batipuah Baruah village was held to see the problems faced by the community today. In addition to ensuring that community service is participatory, this is also to ensure that the solutions offered are targeted. From this dialogue, found the problem on economic and socio-cultural sector. On economic sector, hidden unemployment with productive age is still found, while the use of online platforms in carrying out and developing economic activities by the Batipuah Baruah village youth is also still lacking. On socio-cultural issues, there are still non-optimal use of media (information and communication technology), in this case new media (websites, social media, and/or other online media). Utilization of information technology is a necessity today to answer these problems. Through situation analysis, the service program that is carried out is media content production training. Program implementation methods and approaches are training with pre-program, planning, production, and distribution, also post-program stages. Through this activity, it is possible to increase the ability of youth in Batipuah Baruah's Karang Taruna Nagari in planning, implementing and distributing content by producing 28 contents in the form of photos, videos and texts that are part of citizen journalism activities.

Keywords: Content; Citizen Journalism; Nagari.

How to Cite: Putera, A.S., et al. (2022). Pelatihan Produksi Konten Jurnalisme Warga pada Karang Taruna di Kenagarian Batipuah Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 163-168.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Nagari di Minangkabau merupakan bentuk implementasi dari kesatuan masyarakat hukum adat yang diakui secara konstitusional, posisinya setara dan dihormati keberadaannya sebagaimana dengan kedudukan desa pada umumnya di mata undang-undang. Salah satu nagari yang ada di Minangkabau adalah nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Nagari Batipuah Baruah adalah nagari dengan besar wilayah 51,21 km² dan dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 9.556 jiwa. Jumlah penduduk dan luas wilayah nagari Batipuah Baruah menduduki peringkat pertama dibandingkan tujuh nagari lain yang berada di bawah wilayah administratif Kecamatan Batipuh.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berada dalam usia produktif di Kecamatan Batipuh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang belum atau tidak produktif secara usia, dengan besaran rasio ketergantungannya adalah 59.47%. Namun, tingkat pengangguran di kabupaten ini terbilang fluktuatif. Hal yang dikhawatirkan adalah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk usia produktif. Jika ini terjadi, maka kondisi ini menjadi pemicu melonjaknya jumlah pengangguran tersembunyi. Sementara, dalam dokumen perubahan rencana strategis (*Renstra*) kecamatan Batipuh (2016-2021), pengangguran tersembunyi telah diidentifikasi sebagai masalah.

Sejalan dengan kondisi perekonomian di tingkat provinsi dan kabupaten, saat ini, salah satu prioritas rencana strategis pembangunan nagari Batipuah Baruah adalah percepatan pemulihan ekonomi. Pada sektor ekonomi, satu dari beberapa penunjang potensi sektor perekonomian di nagari Batipuah

Baruah adalah sektor pertanian. Selain itu, sektor industri dan Usaha Kecil Menengah (UKM) juga menjadi sektor yang menjanjikan, namun belum dikelola secara optimal.

Terutama saat menghadapi pandemi Covid-19 ini, industri kecil di Nagari Batipuah Baruah juga ikut merasakan dampaknya. Namun, upaya adaptasi dengan mengandalkan kemajuan teknologi terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Beberapa produk kuliner yang dihasilkan masyarakat Batipuah Baruah adalah ampiang puluik dan olahan jahe.



Gambar 1. Produk Kuliner Masyarakat Batipuah Baruah

Data di bawah ini menunjukkan bahwa jenis industri kecil yang dijalankan oleh masyarakat setempat mayoritas dalam bentuk kerajinan kayu dan kuliner. Produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat diperdagangkan di luar nagari.

Tabel 1. Jumlah Industri Sedang dan Industri Kecil Menurut Nagari

No	Nagari	Industri Sedang	Industri Kecil		
			Kerajinan Kayu	Makanan	Kain Tenun/Bordir
1	Tanjung Barulak	-	1	47	-
2	Bungo Tanjung	-	2	56	-
3	Pitalah	-	5	30	-
4	Gunung Rajo	-	-	6	-
5	Batipuh Baruah	-	7	70	-
6	Batipuh Ateh	-	1	18	-
7	Sabu	-	3	6	-

Meski diperhadapkan dengan pandemi, adaptasi masyarakat adalah keniscayaan. Dalam konteks nasional, pada bulan Maret 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penjualan dengan memanfaatkan fasilitas daring (online) mengalami peningkatan hingga 320% jika dibandingkan dengan penjualan di awal tahun 2020. Hingga April 2020, penjualan secara online bahkan tercatat melonjak hingga 480%. Industri kuliner (makanan dan minuman) masih menjadi penjualan tertinggi, baik di bulan Maret hingga April 2020.

Data BPS tersebut memperlihatkan bahwa aksesibilitas online menjadi peluang, tapi juga sekaligus tantangan. Dalam konteks nagari Batipuah Baruah, dengan melihat data aktivitas perdagangan, maka optimalisasi medium virtual bisa menjadi peluang untuk menjawab persoalan peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang memungkinkan untuk tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja. Sementara, menjadi tantangan jika ruang yang tersedia, justru tidak didukung dengan kemampuan (soft skill dan hard skill) yang mumpuni.

Faktanya, pengoptimalan pemanfaatan medium virtual (website, sosial media dan/atau media online lainnya) sebagai ruang ekspresi dalam menyebarkan produk unggulan dan potensi daerah belum ditemukan di mayoritas masyarakat nagari Batipuah Baruah, terutama anak muda. Dalam wawancara bersama Basyiruddin selaku kasi Kesejahteraan Nagari Batipuah Baruah (18/3), ditemukan bahwa persoalan ekonomi dan sosial budaya perlu menjadi perhatian di daerahnya. Persoalan ekonomi khususnya pada kekhawatiran melonjaknya angka keberadaan pengangguran tersembunyi di kalangan usia produktif (anak muda). Sementara, pada persoalan sosial budaya, umumnya anak muda belum mengoptimalkan pemanfaatan media (teknologi informasi dan komunikasi) untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan yang dimiliki.



Gambar 2. Wawancara dengan Kasi Kesejahteraan Nagari Batipuah Baruah

Berdasarkan persoalan di atas, maka solusi yang ditawarkan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengupayakan hadirnya jurnalis-jurnalis warga yang mampu mengabarkan kondisi di sekitarnya melalui praktik jurnalisme warga. Jurnalisme warga adalah bentuk praktik produksi dan penyebarluasan informasi dan pengetahuan yang dilakukan oleh warga biasa dengan gaya penyampaian khas masyarakat biasa, bukan profesional (Eddyono, 2019). Sederhananya, jurnalisme warga merujuk pada aktivitas warga dalam berbagi informasi yang dibutuhkan oleh warga (Wibawa, 2020). Kehadiran jurnalisme warga dapat menjadi ruang untuk membantu memudahkan penyebarluasan informasi kepada masyarakat (Sukartik, 2016). Terlebih lagi, salah satu sarana untuk menggiatkan jurnalisme warga yaitu media sosial memang kian signifikan dioptimalkan penggunaannya dalam dunia politik, interaksi sosial, dan pengembangan ekonomi (Santoso, et al, 2019). Melalui praktik jurnalisme warga, posisi masyarakat adalah sebagai subjek aktif yang menjadi produsen informasi.

Bagaimanapun, Masyarakat setempat adalah pihak yang paling tahu tentang diri dan daerahnya. Olehnya, dalam pembangunan, suara masyarakat tidak boleh dipinggirkan. Salah satu kunci penting dalam kemajuan pembangunan adalah kemampuan masyarakat dalam mengakses dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara merata. Sayangnya, satu hal yang memang sering kali muncul sebagai masalah terkait akses pada teknologi adalah persoalan kesenjangan digital (*digital divide*). Sederhannya, kesenjangan digital adalah perbedaan akses terhadap sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi (Hadiyat, 2014).

Hal yang ditakutkan dari digital divide adalah bukan ketidakmampuan masyarakat lokal untuk menerima informasi dari luar, melainkan masyarakat lokal justru terpinggirkan dan tidak berkontribusi pada penyebaran dan penciptaan informasi dan pengetahuan (Sugandi dalam Afrizal, et al: 2007). Dengan kata lain, masyarakat hanya menjadi konsumen informasi dan tidak menjadi produsen. Olehnya, setelah akses dimiliki dan/atau sebagian persoalan digital divide terjawab, maka pengembangan konten yang dibagikan adalah hal penting lainnya yang perlu dibicarakan. Konten terkait dengan informasi dan pengetahuan. Sementara itu, hari ini, internet telah memperlihatkan pengaruh atas produksi, distribusi, pertukaran nilai, dan konsumsi informasi yang selama ini hanya bertumpu pada media tradisional (Rulli, 2012).

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan uraian permasalahan pada lokasi mitra, maka solusi yang diambil untuk mengatasi persoalan ekonomi dan sosial budaya di Nagari Batipuah Baruah adalah peningkatan soft skill dan hard skill dalam bentuk peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan media baru (website, media sosial dan/atau media online lainnya). Olehnya, pelatihan produksi konten (content creating) sebagai bagian dari praktik jurnalisme warga pada kelompok karang taruna nagari Batipuah Baruah di Kabupaten Tanah Datar adalah program yang dijalankan bersama mitra.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan “metode pendampingan partisipatif”. Metode ini didasarkan pada prinsip partisipatif yang menempatkan pemuda karang taruna Nagari Batipuah Baruah sebagai subjek aktif dalam pembangunan daerahnya. Selain itu, keterukuran program adalah mekanisme yang dipastikan di dalam perancangan pelatihan produksi konten ini. Olehnya, program pengabdian kepada masyarakat ini juga menjalankan pre-program, pelatihan (terdiri atas materi perencanaan konten, produksi konten, dan distribusi konten), dan post-program.

Hasil dan Pembahasan

Pre-program

Pre-program dilaksanakan dengan menjalankan pre-test program. Program ini dijalankan untuk mengukur sejauh mana aktivitas digital yang dilakukan oleh peserta sebelum dilakukan pelatihan. Pre-test program ini digunakan untuk memastikan bahwa program bisa berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahapan awal ini meminta peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh tim. Pertanyaan yang disediakan bersifat tertutup dan terbuka dan terdiri atas komponen indikator jenis media sosial yang digunakan, tujuan penggunaan media baru (website dan media sosial), rencana atau target yang ingin dicapai dengan memanfaatkan media baru (website, media sosial dan/atau media online lainnya).

Pelatihan

Media sosial hari ini bisa dioptimalkan penggunaannya untuk membantu persoalan ekonomi dan mendorong keberdayaan masyarakat. Dalam hal persoalan ekonomi, media sosial bisa digunakan untuk membantu proses pemasaran produk, sementara dalam konteks keberdayaan masyarakat, media sosial membantu mempercepat persebaran informasi aktual yang dibutuhkan masyarakat.

Hanya saja, pengoptimalan platform media sosial untuk mempublikasikan situasi atau kondisi terkini yang terjadi di masing-masing jorong terbilang sulit untuk dilakukan sendiri oleh pemerintah Nagari Batipuah Baruah. Terlebih, Batipuah Baruah adalah nagari terluas di Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar.

Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta mampu meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi konten. Olehnya, pelatihan ini dibagi ke dalam tiga materi program yang berfokus pada bagaimana proses sebuah konten dipublikasikan, yaitu mulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga distribusi konten.

Perencanaan Konten

Materi perencanaan konten dan ragamnya adalah pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk mengoptimalkan media online. Secara keseluruhan, proram ini terdiri atas dua sub materi utama (kegiatan), yaitu perspektif jurnalisme warga dan materi perencanaan konten itu sendiri.

Melalui perencanaan konten pada materi Perspektif Jurnalisme Warga, mitra memperoleh tambahan pengetahuan dalam membangun kepekaan untuk melihat lingkungan sekitar. Kepekaan ini menjadi modal utama dan penting untuk memilah dan memilih situasi yang bisa dijadikan konten media sosial. Di materi ini pula dibangun kesadaran bahwa setiap orang bisa menjadi produsen informasi, bukan hanya menjadi konsumen informasi. Kepekaan akan situasi difokuskan pada informasi yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat. Sehingga, diharapkan informasi yang dikabarkan oleh para peserta (sebagai jurnalis warga) adalah informasi yang juga bermanfaat bagi orang banyak. Materi ini dibawakan oleh Noverdy Putra selaku praktisi media sosial. Materi kedua adalah materi Perencanaan Konten. Setelah pengetahuan akan perspektif jurnalisme warga terbangun, materi perencanaan konten berfokus pada upaya dialog bersama dengan peserta pelatihan. Materi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta mampu mengenali dan mengonfirmasi pengetahuan yang didapatkan pada materi perspektif jurnalisme warga dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini dibawakan oleh Ayu Adriyani yang merupakan penulis lepas di platform online.



Gambar 3. Pemateri dan Peserta Saling Berdiskusi

Produksi Konten

Setelah perencanaan, peserta dapat menentukan akan dieksekusi seperti apa rencana konten yang dibayangkan. Olehnya, materi kedua pelatihan adalah materi terkait produksi konten. Materi ini dibagi ke dalam beberapa sub materi. Dalam program ini, sub materi mengakomodir kebutuhan teks (artikel dan caption sosial media) dan visual content (foto dan video) di media baru (website, media sosial dan/atau media online lainnya) melalui materi Produksi Teks dan materi Produksi Audio Visual.



Gambar 4. Pemateri Menyampaikan Materi Produksi Teks dan Materi Produksi Audio Visual

Meski pelatihan produksi teks difokuskan pada teknik penulisan caption di sosial media pribadi, namun diharapkan konten yang dipublikasikan oleh para peserta juga bisa menjadi konten yang digunakan oleh perangkat pemerintah Nagari Batipuah Baruah (direpublikasi) sebagai bagian dari aktualitas informasi yang diberikan oleh warga.

Distribusi Konten

Materi Distribusi Konten adalah tahapan terakhir dari proses memproduksi konten. Melalui materi ini, peserta lebih berfokus pada platform atau mediumnya. Platform dibahas secara teknis untuk mengenal karakteristik, jenis, dan potensi media. Melalui materi ini, mitra dapat mengetahui dan memutuskan secara bertanggung jawab media apa yang akan digunakan dengan ragam konten yang dimiliki. Materi distribusi konten hanya terdiri dari satu sub materi utama (kegiatan) yaitu materi Karakteristik Media. Materi ini dibawakan oleh Noverdy Putra selaku praktisi media sosial.

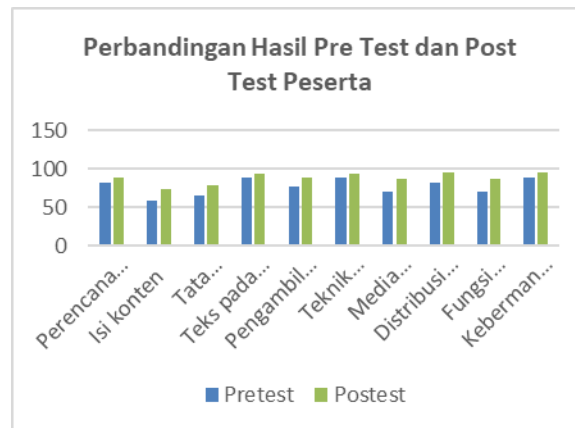


Gambar 5. Pemateri Menyampaikan Materi Karakteristik Media

Post-program

Pada tahap awal program, telah dilaksanakan pre-program. Selanjutnya, setelah program pelatihan dilaksanakan, maka dilakukan post-program untuk mengukur sejauh mana perubahan pengetahuan dan perilaku peserta pelatihan saat sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan produksi konten (content creating). Post-program terdiri atas dua aktivitas utama, yaitu post-test dan keberlanjutan (monitoring).

Post-test yang dilakukan pada post-program ini bentuknya sama dengan pengukuran yang dilakukan pada pre-program, yaitu dengan menyajikan beberapa pertanyaan bersifat tertutup dan terbuka tentang perencanaan konten, isi konten, tata bahasa konten, teks pada konten (caption), pengambilan gambar, teknik editing konten, platform yang digunakan, distribusi konten, dan fungsi jurnalis warga.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-Test

Diagram yang menunjukkan perbandingan hasil pre-tes dan post-tes di atas memperlihatkan adanya perubahan dalam bentuk peningkatan pengetahuan dalam hal teknis mempublikasikan konten di platform online yang dimiliki oleh para peserta pelatihan saat sebelum dan setelah pelatihan dilaksanakan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test ini juga sekaligus menjadi bahan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat.

Kesimpulan

Program pelatihan produksi konten (content creating) adalah program yang berfokus pada peningkatan hard skill dan soft skill. Pada hard skill, program berfokus pada kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang dimiliki ke dalam media sosial dan/atau media online lainnya. Sementara pada soft skill, program pengabdian ini berfokus pada kemampuan untuk membangun kepekaan di lingkungan sekitar yang dapat dituangkan menjadi konten di media sosial.

Saat program pelatihan produksi konten telah selesai, sebagai upaya keberlanjutan, maka tim pengabdian akan secara aktif melakukan monitoring. Mekanisme monitoring yang digunakan adalah dengan membuat akun instagram @singgah_lalu dan grup WhatsApp (WA). Akun instagram yang dibuat diperuntukkan secara khusus untuk mempublikasikan ulang konten yang telah dibuat oleh para peserta pelatihan. Sementara grup WA ini menjadi platform para peserta untuk saling berdiskusi satu sama lain, baik kepada sesama peserta, maupun kepada tim pengabdian. Melalui platform ini juga peserta akan menyampaikan rencana konten, ataupun kendala yang sedang dialami.

Daftar Pustaka

- Afrizal., et al. (2007). *Media Rakyat: Mengorganisasi Diri Melalui Informasi*. Yogyakarta: Combine Resource Institution.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Batipuh dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tinjauan Big Data terhadap Dampak Covid-19*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Eddyono, A.S., Faruk H.T., & Irawanto, Budi. (2019). Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional. *Kajian Jurnalisme*, 3(1).
- Hadiyat, Yayat, D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17(2).
- Perubahan Rencana Strategis (RENSTRA) 2016 – 2021 Kecamatan Batipuh. *Dokumen Pemerintah*
- Rulli, N. (2012). Kontestasi Pemanfaatan Media Jurnalisme Warga Antara Industri Media Dan Khalayak. *Ringkasan Disertasi*. Program Studi Kajian Budaya dan Media. UGM Yogyakarta
- Santoso, Edi., Imam, Prawoto, Jati., & Dian Bestari. (2019). Peran Jurnalisme Warga dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2).
- Sukartik, Dwi. (2016). Peran Jurnalisme Warga dalam Mengakomodir Aspirasi Masyarakat. *Jurnal RISALAH*, 27(1), 10-16
- Wibawa, Darajat. (2020). *Jurnalisme Warga (Perlindungan, Pertanggungjawaban, Etika, dan Hukum)*. Bandung: CV Mimbar Pustaka